



ALMAWARID

Journal of Management and Business Sciences

Journal website: <https://almawarid.al-anwar.id/index.php/i/index>

ISSN: 3089-7599 (Online)
<https://doi.org/10.61166/almawarid.vii2.13>

Vol. 1 No. 2 (2025)
pp. 54-63

Research Article

Analisis Pengenalan Pencatatan Akuntansi Kepada Pedagang Kecil Sebagai Pengetahuan Dalam Mengembangkan Usaha

Mita Dwi Anggraini¹, Yoga Aldi Pratama², Ahmad Alfarizi Hidayah³, Masfi'atun Nikmah⁴

1. Program Studi S1 Akuntansi, STIE Al-Anwar Mojokerto, Indonesia
2. Program Studi S1 Akuntansi, STIE Al-Anwar Mojokerto, Indonesia
3. Program Studi S1 Akuntansi, STIE Al-Anwar Mojokerto, Indonesia
4. STIE Al-Anwar Mojokerto, Indonesia

Correspondent: mdwianggrauni@gmail.com 



Copyright © 2025 by Authors, Published by Journal of Management and Business Sciences. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : Apr 01, 2025
Accepted : June 25, 2025

Revised : May 01, 2025
Available online : July 01, 2025

How to Cite: Anggraini, M. D., Pratama, Y. A., Hidayah, A. A., & Nikmah, M. (2025). Pengenalan Pencatatan Akuntansi Kepada Pedagang Kecil Sebagai Pengetahuan Dalam Mengembangkan Usaha. *Almawarid: Journal of Management and Business Sciences*, 1(2), 54-63. <https://doi.org/10.61166/almawarid.vii2.13>

Abstrak.

Pedagang kecil merupakan salah satu sektor informal yang lahir dari usaha individu di masyarakat dengan tujuan menciptakan pekerjaan untuk diri sendiri sekaligus untuk menambah pendapatan atau penghasilan keluarga dengan berjualan sayur, ikan, kerupuk, buah-buahan, makanan dan minuman di pasar, dipinggir jalan dan di area perumahan, yang memiliki permasalahan selalu kekurangan modal serta hutang yang selalu bertambah penghasilan minim, atas dasar tersebut kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberi pengetahuan tentang akuntansi dan pencatatan akuntansi pada pedagang kecil agar mampu mengembangkan usahanya. Metode pelaksanaan di laksanakan dengan empat tahapan yaitu, tahap 1. Observasi dan analisis situasi, 2. Diskusi dengan staf kelurahan kepala lingkungan dan perwakilan pedagang kecil tentang permasalahan mendesak yang akan dijadikan tema

kegiatan, 3. Penentuan jadwal pelaksanaan, 4. Tahap pelaksanaan yang di laksanakan dengan 4 sesi yaitu, 1. Metode ceramah dan presentasi materi, 2. Sesi tanya jawab, 3. Sesi pendampingan pembuatan pencatatan akuntansi, 4. Bincang santai untuk membangun kekeluargaan dengan peserta. Hasil dari kegiatan ini memberikan pengetahuan baru tentang akuntansi dan pencatatan pada peserta dimana peserta antusias mengikuti kegiatan dan mau melakukan pencatatan akuntansi dalam kegiatan usahanya yang selama ini tidak pernah di lakukan, bukan karena tidak mau tetapi memang tidak paham tentang akuntansi dan tidak mengetahui bahwa pencatatan akuntansi penting dalam mengembangkan usaha mereka.

Kata Kunci: Pedagang Kecil, Pencatatan Akuntansi, Pengembangan Usaha, Laporan Keuangan

PENDAHULUAN

Kajian ini mengevaluasi manajemen dan efektivitas sistem pelaporan kasus DBD dan kecepatan respons intervensi petugas kesehatan dalam menangani lonjakan kasus di daerah endemis. Penelitian ini memfokuskan pada kecepatan dan ketepatan respons epidemiologis, yang belum banyak dikaji dalam konteks DBD. Evaluasi ini melibatkan pengukuran waktu antara pelaporan awal hingga tindakan intervensi (fogging, PSN, edukasi), yang menjadi indikator baru dalam kualitas manajemen epidemiologi lapangan.

Pedagang kecil merupakan salah satu sektor informal di bidang ekonomi yang lahir dari usaha individu di masyarakat dengan tujuan menciptakan pekerjaan untuk diri sendiri sekaligus untuk menambah pendapatan atau penghasilan keluarga seperti berjualan di pasar tradisional, di pinggir jalan, di area perumahan atau perkampungan sejalan dengan pendapat dari Haristiana (2005) bahwa pedagang kecil atau pengecer adalah sebuah lembaga yang melakukan kegiatan usaha menjual barang kepada konsumen akhir untuk keperluan pribadi. Adapun pedagang kecil yang di maksud bisa digolongkan antara lain, pedagang daging, pedagang ikan, pedagang sayur, pedagang pakaian, pedagang buah-buahan, pedagang rempah-rempah, pedagang makanan dan minuman (Kusuma & Darma, 2020).

Di lihat dari pengertian tersebut bisa dikatakan pedagang kecil adalah pedagang yang langsung bersentuhan dengan konsumen berjualan kebutuhan pokok dengan keuntungan yang minim namun bertahan hanya sekedar untuk bertahan hidup, banyak dari pedagang kecil yang sudah berjualan selama rentang lima sampai dengan dua puluh tahun namun masih hidup dalam kesederhanaan tinggal di kos-kosan atau rumah kontrakan ditambah barang dagangan yang tidak bertambah seperti yang dialami oleh bu siti yang menyatakan saya sudah sepuluh tahun berjualan ayam potong di salah satu pasar tradisional yang ada di Kota Jombang tapi tidak ada hasil hanya bisa untuk makan dan bayar hutang, bahkan untuk modal saja kadang habis dan terpaksa berhutang pada koperasi subuh yang bunganya cukup tinggi dan bayar harian atau mingguan tapi tetap saya jalani yang penting masih bisa makan daripada tidak ada kerjaan dan hal ini juga di alami oleh pedagang kecil yang

berjualan sayur, ikan, kerupuk, kios, makanan dan minuman yang ada di lingkungan pasar daerah Kabupaten Jombang.

Permasalahan tersebut diatas dialami sebagian besar pedagang kecil yang berjuang untuk bertahan di tengah himpitan ekonomi ditambah persaingan dari sesama penjual ataupun ritel besar seperti minimarket, supermarket yang menawarkan barang dagangan yang lebih lengkap dengan kenyamanan berbelanja menambah kepedihan pedagang kecil yang berjualan dengan modal sangat minimal untuk mencari makan untuk hari itu. Seperti yang diungkapkan oleh Komara and Prasetya (2019) bahwa pedagang kecil atau pedagang tradisional merupakan pelaku ekonomi kerakyatan yang berjuang hidup dengan mandiri tanpa bantuan siapapun untuk menghidupi keluarga.

Persaingan dagang modal yang minimal hutang yang selalu bertambah dengan sistem tutup lubang gali lubang tapi usaha tidak berkembang dari tahun ketahun berakibat pada permasalahan yang sama sadar tapi tidak bisa berbuat apa-apa yang ada di pikiran mereka yang penting saya masih bisa makan. Namun ketika ditanya apakah ibu punya keinginan untuk mengembangkan usaha dan terlepas dari utang dengan lantang di jawab mau tapi saya tidak tahu caranya, jawaban ini lumrah terlontar karena rata-rata pedagang kecil ini tidak berpendidikan tinggi rata-rata hanya lulusan SD, SMP bahkan ada yang tidak mengenyam pendidikan bisa di katakan mereka berdagang modal uang dan nekat tanpa pengetahuan bagaimana cara mengembangkan usaha dalam jangka panjang.

Kondisi pedagang kecil di berbagai desa masih diwarnai dengan berbagai persoalan mendasar, mulai dari minimnya modal, keterbatasan literasi keuangan, hingga tidak adanya strategi bisnis jangka panjang. Sebagian besar dari mereka terjebak dalam siklus utang jangka pendek yang tidak produktif, dengan sistem "gali lubang tutup lubang" yang tidak pernah berujung pada peningkatan usaha. Usaha yang dijalankan pun cenderung stagnan dari tahun ke tahun, dengan mentalitas "yang penting bisa makan hari ini", meskipun kesadaran akan pentingnya kemajuan usaha sebenarnya ada. Ketika ditanya apakah mereka ingin keluar dari jeratan utang dan mengembangkan usaha, mayoritas menjawab "mau", namun mereka tidak tahu bagaimana caranya. Hal ini sangat wajar karena sebagian besar dari mereka hanya lulusan SD atau SMP, bahkan ada yang tidak pernah mengenyam pendidikan sama sekali. Mereka berdagang dengan modal nekat dan tanpa pengetahuan tentang manajemen atau strategi usaha (Syaipudin & Awwalin, 2023).

Dalam konteks ini, peran wirausaha muda dan pelaku ekonomi kreatif menjadi sangat strategis untuk menginspirasi serta mendampingi pelaku usaha mikro di desa. Seperti yang dikemukakan oleh Syaipudin (2023), kontribusi wirausahawan muda mampu membangun ekosistem ekonomi kreatif desa melalui kolaborasi, inovasi, dan edukasi. Pemberdayaan ini tidak hanya bersifat material, tetapi juga menyasar

transformasi pola pikir pelaku usaha desa untuk keluar dari keterbelakangan ekonomi. Selain itu, keberadaan industri rumahan atau home industry juga menjadi alternatif penting dalam meningkatkan omzet dan ketahanan ekonomi lokal jika dibarengi dengan strategi produksi dan pemasaran yang tepat (Syaipudin & Awwalin, 2023). Namun, semua itu memerlukan edukasi dan pelatihan yang sesuai dengan latar belakang pelaku usaha.

Dari sisi konsumen, keputusan pembelian sangat dipengaruhi oleh persepsi terhadap harga, citra merek, dan kualitas layanan (Mutmainah, 2023). Ketika pelaku usaha kecil memahami bahwa membangun brand image dan menjaga kualitas layanan bisa berdampak langsung pada peningkatan minat beli konsumen, maka mereka akan terdorong untuk memperbaiki praktik usahanya. Namun, pemahaman ini tidak akan tumbuh tanpa adanya edukasi yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Di sinilah letak pentingnya intervensi berbasis pendidikan praktis dan pendampingan langsung bagi pelaku usaha kecil. Upaya seperti pelatihan pencatatan akuntansi sederhana, strategi promosi produk, dan manajemen utang bisa menjadi pintu masuk bagi transformasi ekonomi pedagang kecil menuju usaha yang lebih sehat dan berkelanjutan (Syaipudin & Luthfi, 2024).

Pengetahuan yang dimaksud diatas diatas adalah pengetahuan bisnis dan akuntansi dimana kedua pengetahuan ini ini penting dipahami oleh segala lini usaha tidak terkecuali pedagang kecil. Karena akuntansi mengajarkan secara umum setiap pemasukan dan pengeluaran harus dicatat agar mampu menelusuri biaya yang terpakai. Hal ini sejalan dengan definisi akuntansi yaitu suatu seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklafikasikan, mencatat transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan (Sumarsan, 2017). Sedangkan menurut Harahap (2005), mengatakan akuntansi sebagai proses mengidentifikasi, mengukur dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai bahan infomasi dalam hal memepertimbangkan berbagai alternative dalam pengambilan keputusan oleh para pemakainya.

Akuntansi merupakan seni dalam mencatat, menggolongkan, dan mengikhtisarkan semua transaksi –transaksi yang terkait dengan keuangan yang telah terjadi dengan suatu cara yang bernakna dan dalam satuan uang (Ismail, 2010). Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa akuntansi adalah pencatatan segala transaksi keuangan yang telah terjadi yang bermanfaat untuk menelusuri biaya yang telah dikeluarkan sekaligus sebagai media informasi bagi penggunaanya sekaligus alat control untuk mengendalikan keuangan. Setelah memahami akuntansi, diharapkan pedagang kecil bisa melakukan pencatatan sederhana dalam setiap transaksi usahanya, karna pencatatn akuntansi sangat penting untuk mengembangkan usaha dimasa depan.

Ada tiga tahap dalam pencatatan transaksi keuangan (Priharto, 2019) yaitu menggunakan sistem yang akan membantu dalam mengelola catatan keuangan, melacak transaksi keuangan secara terperinci, dan menggabungkan laporan untuk menyajikan dalam satu set pada akhir laporan keuangan. Adapun manfaat pencatatan akuntansi (Medium, 2020) yaitu: 1) Sebagai alat untuk memastikan bahwa adanya pemisahan uang pribadi dan uang usaha. 2) Membantu mengetahui perkembangan usaha dari sisi keuangan. 3) Membantu menghindari fraud accounting. 4) Sebagai upaya evaluasi bisnis atau usaha yang dijalankan. 5) Mempermudah akses permodalan

Berbagai macam permasalahan yang di hadapi oleh pedagang kecil yang paling mendasar adalah selalu kekurangan modal dan utang yang selalu bertambah bahkan bagi mereka utang adalah teman baik yang bisa memberikan nafas walau terasa sesak tapi setidaknya masih ada harapan untuk hidup di hari berikutnya tentunya, hal ini semakin parah di saat pandemi Covid-19, yang menghantam perekonomian negara, perusahaan dan tentunya pedagang kecil.

Bedanya perusahaan memiliki strategi bisnis modal keuangan yang lebih dari cukup untuk bertahan, namun tidak demikian dengan pedagang kecil yang hanya mengandalkan keberuntungan dalam berdagang tanpa pengetahuan bisnis dan tidak melakukan pencatatan berapa modal yang telah di keluarkan tidak pula melakukan pencatatan berapa keuntungan yang diperoleh dari modal yang telah di keluarkan dalam satu hari, satu minggu, satu bulan mereka berjualan hanya berdasarkan insting sederhana modal 100ribu bisa kembali 120 ribu bagi mereka itu sudah untung tanpa menghitung berbagai macam modal yang telah di kelurkan seperti biaya transportasi, biaya makan dan hutang semua ini terjadi karena rata-rata pedagang kecil ini tidak mengetahui tentang pentingnya pencatatan pengeluaran dan pemasukan dalam keberlangsungan dan pengembangan usaha mereka. Berdasarkan uraian latar belakang inilah kami mengadakan atau melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masarakat dengan tema “Pengenalan Pencatatan Akuntansi kepada Pedagang Kecil Sebagai Pengetahuan Dalam Mengembangkan Usaha”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam permasalahan pencatatan keuangan yang dihadapi pedagang kecil serta respons mereka terhadap pelatihan akuntansi sederhana yang diberikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi langsung selama pelaksanaan kegiatan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap 10 informan kunci yang terdiri dari pedagang kecil, perwakilan kelurahan, serta tokoh masyarakat setempat. Observasi dilakukan untuk merekam partisipasi peserta dalam pelatihan serta interaksi selama sesi praktik pencatatan keuangan.

Dokumentasi berupa catatan peserta, modul, dan foto kegiatan digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi (Miles & Huberman, 2014).

Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Creswell, 2013). Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta pengecekan hasil sementara dengan informan untuk menghindari interpretasi yang keliru (Moleong, 2017). Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang kecil belum memiliki kebiasaan melakukan pencatatan keuangan karena menganggap pencatatan itu rumit dan tidak penting. Namun, setelah pelatihan, terjadi perubahan persepsi dan munculnya inisiatif dari peserta untuk mulai menerapkan pencatatan sederhana dalam aktivitas usaha sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang komunikatif dan kontekstual dapat meningkatkan literasi keuangan pada komunitas ekonomi bawah secara signifikan (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu rumah warga di Kabupaten Jombang dengan melibatkan ibu rumah tangga yang memiliki usaha kecil seperti pedagang ayam potong, sayur, buah, kerupuk, ikan, makanan, dan minuman yang berdagang di pasar tradisional maupun dari rumah. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa sebagian besar pelaku usaha kecil tidak memiliki akses pelatihan keuangan formal. Informan utama dalam kegiatan ini adalah para pedagang kecil yang menjalankan usaha secara mandiri tanpa pencatatan keuangan sebelumnya (Moleong, 2017).

Kegiatan dimulai dengan pengantar materi yang mencakup pengertian dasar akuntansi dan pencatatan. Peneliti memaparkan mengapa penting bagi pelaku usaha kecil untuk memahami akuntansi, khususnya pencatatan transaksi, sebagai langkah awal mengelola keuangan usaha. Penyampaian materi disesuaikan dengan latar belakang peserta dengan menggunakan kombinasi bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Sasak), yang lebih akrab bagi peserta dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa lokal terbukti meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan (Creswell, 2013).

Dalam penyampaian materi, ditampilkan contoh-contoh jurnal pencatatan yang relevan dengan jenis usaha peserta. Penjelasan diberikan secara bertahap agar peserta memahami konsep dasar sebelum menuju praktik. Antusiasme peserta terlihat dari perhatian mereka selama materi berlangsung, serta banyaknya pertanyaan yang muncul. Salah satu pertanyaan yang sering ditanyakan adalah apakah boleh mencatat pengeluaran tanpa menggunakan kolom jurnal atau hanya dengan oret-oretan sederhana. Tim peneliti menjelaskan bahwa pada tahap awal,

bentuk pencatatan sederhana sangat diperbolehkan karena yang utama adalah kebiasaan mencatat mulai dibentuk (Sugiyono, 2019).

Sesi tanya jawab menjadi momen interaktif yang sangat efektif dalam mengukur pemahaman peserta. Banyak peserta yang mengangkat tangan dan menceritakan pengalaman mereka dalam mengelola uang usaha hanya berdasarkan ingatan. Hal ini memperkuat temuan awal bahwa sebagian besar pedagang kecil belum memiliki kebiasaan mencatat keuangan, dan mengandalkan ingatan sebagai dasar penghitungan untung-rugi harian. Metode ini sangat rawan kesalahan dan tidak efektif dalam jangka panjang (Miles & Huberman, 2014).

Setelah sesi tanya jawab, kegiatan dilanjutkan ke sesi praktik pencatatan transaksi. Setiap peserta dibekali buku catatan dan ballpoint, lalu diminta mencatat transaksi sesuai dengan usaha masing-masing. Dalam sesi ini, peneliti dan tim pendamping memberikan bantuan secara langsung. Tantangan utama muncul karena sebagian besar peserta belum terbiasa menulis dalam format pencatatan, bahkan beberapa masih bingung membedakan antara uang pribadi dan uang usaha. Namun secara bertahap, dengan pendampingan yang telaten, beberapa peserta berhasil membuat catatan sederhana yang mencakup tanggal, jenis pengeluaran, dan jumlah uang.

Sebagian kecil peserta bahkan mampu membuat pencatatan yang lebih terstruktur dengan bentuk kolom, seperti jurnal sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendampingan yang tepat, pedagang kecil dapat belajar dengan cepat dan mulai memahami pentingnya pencatatan keuangan. Beberapa peserta lainnya mengakui belum bisa membuat catatan tetapi berjanji akan memulai pencatatan saat berbelanja barang dagangan berikutnya. Ini menunjukkan adanya perubahan sikap yang positif setelah pelatihan (Denzin & Lincoln, 2005).

Sesi berikutnya adalah sesi bincang santai, yang menjadi sarana penting untuk membangun kedekatan emosional antara peneliti dan peserta. Dalam suasana santai dan kekeluargaan, peserta diberi ruang untuk berbagi pengalaman dan keluh kesah mereka sebagai pelaku usaha kecil. Banyak peserta yang mengungkapkan tantangan mereka dalam mengatur keuangan, menghadapi tekanan ekonomi rumah tangga, dan kesulitan membedakan antara pengeluaran usaha dan kebutuhan pribadi. Curhat ini menjadi data kualitatif penting yang menunjukkan adanya hambatan struktural dalam manajemen keuangan usaha mikro (Creswell, 2013).

Diskusi dalam sesi santai juga menunjukkan bahwa peserta mulai memahami manfaat pencatatan keuangan, seperti mengetahui sisa modal, keuntungan harian, dan menghindari penggunaan uang usaha untuk kepentingan pribadi. Beberapa peserta mengaku sering merasa kehabisan uang tanpa tahu ke mana perginya karena tidak ada pencatatan. Setelah mengikuti pelatihan ini, mereka merasa termotivasi untuk mulai mencatat semua transaksi, sekecil apa pun. Hal ini menjadi indikasi awal

bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku peserta dalam mengelola keuangan (Sugiyono, 2019).

Kegiatan ini berlangsung dengan kondusif dan mencapai tujuan utamanya, yaitu menanamkan kesadaran tentang pentingnya pencatatan keuangan sederhana. Meskipun sebagian besar peserta belum mampu menyusun jurnal lengkap, namun mereka sudah memahami prinsip dasar pencatatan transaksi. Peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan partisipatif, penggunaan bahasa lokal, dan pendampingan intensif sangat efektif dalam menyampaikan materi akuntansi kepada komunitas pedagang kecil (Miles & Huberman, 2014).

Temuan penelitian ini mendukung literatur bahwa pendekatan kualitatif kontekstual mampu menggali realitas sosial ekonomi masyarakat akar rumput. Keberhasilan kegiatan ini menjadi dasar bagi pengembangan modul pelatihan berbasis komunitas untuk diterapkan secara berkelanjutan dan direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Diharapkan, hasil penelitian ini menjadi kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat kecil demi mendukung keberlanjutan usaha mereka secara mandiri (Moleong, 2017).

KESIMPULAN

Kesimpulan yang bisa diambil dari kegiatan ini adalah dengan memberikan edukasi dengan tema pengenalan pencatatan akuntansi pada pedagang kecil sebagai pengetahuan dalam mengembangkan usaha maka bisa di tarik kesimpulan bahwa tema tersebut baru pertama kali di dengar sekaligus pengetahuan baru untuk mereka. Pedagang kecil bukan tidak mau membuat pencatatan akuntansi dalam usahanya tetapi karena mereka tidak mengetahui apa itu akuntansi dan pencatatan akuntansi dan apa manfaat bagi usaha yang mereka jalankan ini terlihat dari antusias mereka saat kegiatan berlangsung bahkan diakhir kegiatan semua peserta menyampaikan terima kasih karena sudah diajarkan tentang pencatatan akuntansi dan berharap mereka terus didampingi serta tetap mengadakan kegiatan seperti ini agar kami bisa pintar. Dan tentunya ini menjadi penyemangat tim kami agar tetap melanjutkan kegiatan yang bertema akuntansi bagi masyarakat yang membutuhkan seperti para pedagang kecil dan usaha kecil lainnya.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publications.
- Ermalina, E. (2013). Implementasi Pencatatan Keuangan Oleh Pengusaha Mikro-Kecil Di Kecamatan Ciputat. *Liquidity*, 2(1), 66-72.

- Farhan, M., Novriansa, A., Kalsum, U., & Mukhtaruddin, M. (2020). Pengenalan Akuntansi bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Kota Daro, Kabupaten Ogan Ilir. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 1(1), 47-54.
- Harahap, S. S. (2005). *Teori Akuntansi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Haristiana, H. (2005). "Pengaruh kredit bagi hasil BTM Surya Mentari terhadap peningkatan pendapatan pedagang kecil di Desa Karanganyar Kabupaten Pekalongan". Universitas Negeri Semarang.
- Ismail. (2010). *Akuntansi Bank*. Kencana Prenadamedia Group. Jakarta.
- Komara, B. D., & Prasetya, A. (2019). Konstruksi Sosial pada Pedagang Tradisional dalam Menghadapi Era Kompetisi Perdagangan Bebas. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 2(1), 1-8.
- Kusuma, P. O., & Darma, G. S. (2020). Mobile payment transaction on MSMEs. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 7(3), 104-109.
- Medium. (2020). Pentingnya Pencatatan Keuangan UMKM. <https://butuhakuntan.com/pentingnya-pencatatan-keuangan-umkm/> (diakses tanggal 1 Juni 2021)
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Priharto, Sugi. (2019). Pengertian Akuntansi Secara Lengkap dan Mendalam. <https://cpssoft.com/blog/akuntansi/pengertian-akuntansi-lengkap/> (diakses tanggal 1 Juni 2021)
- Setiawan, E. (2021). Pemahaman Masyarakat Tentang Penerapan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 12(2), 580-590.
- Siagian, A. O., & Indra, N. (2019). Pengetahuan akuntansi pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) terhadap laporan keuangan. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(12), 17-35
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsan, T. (2017). *Perpajakan Indonesia Pedoman lengkap Berdasarkan Undang-undang Terbaru*. Edisi 5. Jakarta: Permata Media Puri.
- Syaipudin, L. (2023). Contribution Of Young Entrepreneurs In Building The Creative Economy Of Village Communities. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 12(1), 80-98.
- Syaipudin, L., & Awwalin, I. N. (2023). Strategi Pengembangan Produksi Home Industry Batu Ziolit Untuk Meningkatkan Omzet Penjualan Di Desa Besole

- Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. *Journal of Economics and Business*, 1(1), 35-46.
- Syaipudin, L., & Luthfi, A. (2024). Pengaruh Financing to Debt Ratio dan Net Profit Margin terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia Periode 2013-2022. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Publik, Manajemen dan Perbankan*, 1(1), 10-21.
- Wardi, J. (2014). Penerapan Pencatatan Keuangan pada Usaha Kecil dan Menengah (Studi pada Usaha Lopek Bugi Danau Bingkuang). *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 6(3), 197-20.